



## PENGARUH PEMBELAJARAN BERWAWASAN LINGKUNGAN SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG

Dewi Maria U.R<sup>✉</sup>

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2014

Disetujui Maret 2014

Dipublikasikan Mei 2014

*Keywords:*

*environmental learning,  
naturalist intelligence,  
early childhood*

### Abstract

*Naturalist intelligence is an ability that is associated with the knowledge to care, preserve and prevent environmental issues. The low of children's awareness in the naturalist environment, as shown by the presence of a child who complained pet, pick flowers or damage the plant and has not been able to maintain their hygiene, themselves and the surrounding environment. Environmental Learning is a way to educate children through naturalist setup to create fun learning. The purpose of this study was to determine the environmental impact study or not on naturalist children aged 5-6 years. This research uses experimental quantitative research that is included true-Experimental Designs with Pretest-Posttest Control Group Design. The sampling was Purposive Random Sampling which states that the sampling is done at random. The test of t paired between pretest and posttest in experimental group produces the Sig 0,00 < 0.05 which means that there are significant differences between the control group and the experimental group. Based on the value of 7,989 > 1.714 indicates that there is a difference between the paired and pretest of the experimental group. The calculation results of t paired test between the pretest and posttest of experimental and control groups indicates that there is significant difference because it has the Sig 0,00 < 0.05 which means that there are significant differences between the control and experimental group. Based on the value of t count 4.437 > t table value, so that the 1,714 t count > t table, indicating that there is a difference between the results of the posttest of control group and the posttest of experimental group. Based on these results, the writer concludes that there are differences in the level of child naturalist intelligence in the experimental group before and after given environmental learning. Then it can be concluded that environmental learning gives effect in improving children's naturalist intelligence and gives advice that the environmental learning can be developed as one way to improve children's naturalist intelligence.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [pgpaud@unnes.ac.id](mailto:pgpaud@unnes.ac.id)

ISSN 2252-6382

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejuta pesona alam. Hal ini terbukti dengan banyaknya jenis flora dan fauna yang terdapat didalamnya. Selain itu Indonesia merupakan negara kepulauan, serta negara yang beriklim tropis sehingga memiliki sejuta potensi sumber daya alam yang harus dilestarikan untuk kepentingan bersama. Di era globalisasi seperti saat ini Indonesia terus berusaha meningkatkan potensinya disegala bidang untuk menjadi negara yang maju, hal ini dibuktikan dengan adanya pembangunan disegala bidang. Pembangunan secara terus menerus dan tidak memperhatikan lingkungan dapat merusak lingkungan alam. Kerusakan yang terjadi pada lingkungan dapat berpotensi menjadi bencana alam. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup (2012), pada tahun 2011 bencana yang terjadi di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, dan hampir dari 80% bencana terjadi karena hidrometeorologi, yaitu kekeringan, tanah longsor, puting beliung dan gelombang pasang (<http://www.menlh.go.id> diakses pada tanggal 17 maret 2012 jam 21:53 WIB).

Dilihat dari segi penyebabnya, sebagian besar bencana alam terjadi karena ulah manusia sendiri. United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) mengemukakan bahwa perubahan iklim adalah perubahan yang disebabkan oleh aktivitas manusia baik secara langsung maupun tidak langsung yang menyebabkan perubahan komposisi atmosfer. Namun pada kenyataannya masyarakat belum sepenuhnya sadar akan perubahan iklim, cuaca dan lingkungan yang ada disekitarnya, serta belum adanya kesadaran akan sebab dan akibat dari perubahan alam yang telah terjadi. Hal ini serupa dengan pendapat Vaquette (2001: 7), bahwa lingkungan hidup kita secara keseluruhan, terbentuk oleh berjuta-juta tangan manusia yang berbeda dan dijelaskan bahwa apapun yang terjadi pada lingkungan disekitar, itu semua dipengaruhi oleh keberadaan manusia. Jika manusia bisa melestarikan lingkungan,

maka manusia dapat memanfaatkan seluruh hasilnya, namun jika manusia hanya mengeksplorasi alam maka kerusakan dan bencana lah yang akan diperoleh manusia.

Generasi mendatang membutuhkan kesadaran moral dan perilaku yang baru terhadap lingkungan hidup, sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup. Perilaku manusia inilah yang harus diperbaiki guna mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Sebenarnya kerusakan lingkungan dapat dicegah dengan cara menyadarkan masyarakat untuk peduli pada lingkungan sesuai kemampuan masing-masing (Rahim dalam Setyowati, 2010: 3). Di Indonesia sendiri perilaku manusia pada alam telah diatur dalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDHA & E) pasal 1 dan 2, menyatakan bahwa Konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Berdasarkan UU No 32 tahun 2009 sumber daya alam adalah sebagai unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya hayati maupun non hayati yang secara langsung membentuk ekosistem. Ekosistem merupakan lingkungan tempat tinggal dari suatu makhluk hidup, dimana terdapat hubungan timbal balik antara komponen biotik dan abiotik. Salah satu contoh konservasi dalam PAUD, yaitu: merawat hewan peliharaan dan tumbuhan, membedakan sampah organik dan anorganik, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, senang terhadap lingkungan alam.

Sedangkan cara untuk mengelola lingkungan dijelaskan pada UU No.32

Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa salah satu hak masyarakat adalah mendapatkan pendidikan lingkungan hidup. Sehingga UU No 32 Tahun 2009 menjadi salah satu acuan lembaga pendidikan untuk memasukkan pendidikan alam kedalam mata

pelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Sebagai salah satu bukti dalam KOMPAS.com (2010), disebutkan bahwa Pendidikan lingkungan hidup telah ditanamkan di sekolah-sekolah mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, termasuk juga pendidikan di luar sekolah (<http://edukasi.kompas.com> diakses pada tanggal 17 maret 2012 jam 21:53WIB). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Yufiarti dan Eka S. (2010:1), menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dengan kesadaran perilaku hidup bersih lingkungan dan sehat.

Pendidikan yang berwawasan lingkungan diperlukan untuk menanamkan pola perilaku sadar lingkungan dengan cara menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan alam. Secara sederhana orang yang menyukai alam dan lingkungannya merupakan orang yang nature smart atau memiliki kecerdasan naturalis (Kusmayadi, 2011: 61). Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Armstrong (2005: 23), orang memiliki kecerdasan natural cenderung memiliki kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk alam sekitar seperti hewan dan tumbuhan, begitu juga dengan susunan awan dan ciri geologis bumi. Dengan demikian dapat dikatakan adanya keterkaitan pembelajaran berwawasan lingkungan dengan kecerdasan naturalis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2009: 2 & 89), bahwa pendidikan nilai lingkungan untuk anak usia dini dibutuhkan untuk menanamkan kesadaran dan kebiasaan pola hidup yang lebih menghargai lingkungan. terutama aspek nilai lingkungan tentang kebenaran, kebaikan dan keindahan lingkungan atau alam semesta.

Teori kecerdasan majemuk atau multiple intelligences pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner (dalam Armstrong, 2005: 19, 23-24 & 36-38), Gardner menunjukkan bahwa ada banyak kecerdasan dalam diri seseorang yang tidak bisa diukur melalui tes IQ standar, serta membaginya menjadi beberapa

aspek kecerdasan salah satunya adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis ini merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan pengetahuan alam semesta, mulai dari pengetahuan lingkungan, gejala-gejala dan fenomena alam yang terjadi, serta bagaimana cara menyayangi dan melestarikannya. Anak memiliki kecerdasan naturalis cenderung lebih senang berinteraksi dengan alam, senang bermain dengan hewan dan tumbuhan. Kecerdasan naturalis memiliki peran yang besar dalam kehidupan karena dapat menumbuhkan tanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya.

Meningkatkan kecerdasan naturalis dengan cara pembelajaran berwawasan lingkungan tidaklah mudah, karena menumbuhkan pola kesadaran cinta lingkungan memerlukan waktu yang relatif lama. Masa anak-anak adalah masa yang baik untuk menanamkan nilai budi pekerti termasuk nilai-nilai cinta lingkungan. Hal ini dikarenakan pada masa anak-anak otak anak berkembang pesat 80% lebih cepat dibanding orang dewasa (Suyanto, 2003: 6).

Memperkuat teori yang telah dikemukakan oleh Gardner di atas, Armstrong (2005: 36-38), mengemukakan cara untuk meningkatkan kecerdasan naturalis adalah dengan memberikan stimulus secara langsung dengan binatang, tumbuhan, sistem kehidupan atau bentuk-bentuk alam lain. Selain itu melatih pemahaman lingkungan bisa dilakukan dengan cara pembiasaan menyayangi dan merawat alam. Pembelajaran berwawasan lingkungan yang dilakukan harus menarik dan berkesinambungan sehingga anak tidak hanya diajari untuk mengenal lingkungan saja, namun juga menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan alam.

Sejalan dengan Kementerian Lingkungan Hidup (dalam Hilman, 2005: 2-4), mengenai pengelolaan sampah menggunakan prinsip 5R (Rethink, Reduce, Recovery, Reuse, Recycling), sedangkan penerapan pengelolaan sampah pada pendidikan lingkungan hidup untuk anak usia dini dalam penelitian ini, hanya

menggunakan prinsip 3R yaitu: Reduce (pengurangan jumlah sampah), Reuse (penggunaan kembali), Recycling (daur ulang), maka adapun pembelajaran berwawasan lingkungan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pembiasaan dan secara bertahap. Pada tahap awal anak dikenalkan dengan lingkungan alam yang ada disekitarnya, dimulai dengan lingkungan yang paling dekat dengan anak, kemudian anak diperkenalkan bentuk-bentuk dari alam sekitar, baik berupa makhluk hidup, gejala alam, serta pemanfaatan dan pelestariannya, kemudian pada tahap lanjut anak diajak secara langsung untuk berinteraksi dengan alam. Pada tahap terakhir anak diajak untuk menumbuhkan rasa cinta, dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam, serta memanfaatkannya secara bijaksana. Salah satu cara untuk memuaskan keinginan anak adalah dengan melakukan eksplorasi dan percobaan (trial, and error), olehkarena itu metode inkuiri juga ikut mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berwawasan lingkungan. Metode inkuiri merupakan suatu cara guru untuk mengajar dan memberikan tugas untuk diteliti bersama. Hal didasarkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa metode inkuiri memberikan pengaruh pada pengembangan kecerdasan naturalis anak. (Heristi, 2012: 1,3, 5).

Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan pada anak dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas saja, melainkan juga di luar kelas sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih mengena, serta dapat menarik minat anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan. Hal ini di dukung dari adanya penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan yang dilakukan di luar kelas dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap penguasaan konsep lingkungan (Amini & Munandar, 2010: 14). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pendapat lain muncul dari Krnel dan Naglic (2009: 5), bahwa tingkat pengetahuan peduli lingkungan lebih meningkat di sekolah alam dari pada di sekolah

umum, meski nilai kesadaran dan tanggung jawab tidak meningkat secara signifikan.

Pada kenyataannya, saat ini sudah banyak lembaga formal dan nonformal yang mengusung tema pendidikan lingkungan, namun dalam penyelenggaraannya anak hanya dididik untuk memahami konsep hidup bersih dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, membedakan sampah organik dan anorganik, serta pemanfaatan bahan-bahan alam untuk media pembelajaran. Sedangkan konsep tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan belum sepenuhnya diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian Mizanudin (2011: 3), daerah Kecamatan Gunungpati merupakan daerah rawan terjadinya longsor, yang terjadi hampir 25% dari 16 kelurahan. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengadakan penelitian di Kecamatan Gunungpati Semarang. Daerah Gunungpati merupakan daerah yang masih lumayan asri, namun memiliki titik-titik rawan longsor. Selain itu daerah ini dekat dengan Universitas Negeri Semarang yang merupakan Universitas Konservasi, sehingga penelitian ini merupakan bentuk kontribusi dari Universitas Negeri Semarang untuk menumbuhkan rasa cinta pada lingkungan di sekitarnya dalam bentuk pendidikan konservasi pada anak usia dini.

Populasi penelitian ini adalah TK Pertiwi Kecamatan Gunungpati hal ini dikarenakan pada pembelajaran di TK Pertiwi Kecamatan Gunungpadi belum didasrkan pada pengetahuan lingkungan dan alam. Berdasarkan hasil observasi peneliti, penelitian akan dilaksanakan di TK Pertiwi 45 yang terletak di Jl. Raya Kalisegoro dan TK Pertiwi 49 yang terletak di Jl. Raya Ngijo Kecamatan Gunungpati Semarang. Di TK ini pembelajaran belum didasarkan pada pengetahuan lingkungan dan alam selain itu tingkat kecerdasan naturalis anak masih rendah, hal ini terlihat ketika kurangnya antusias anak dalam memilih gambar hewan yang disukai, anak masih belum mampu mengurutkan gamba bagaian tanaman dari yang paling bawah, dan dalam hal

kebersihan ada anak yang membuang sampah hanya didekat tempat sampah, namun belum masuk pada tempat sampah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendidik anak untuk mencintai lingkungan melalui pembelajaran berwawasan lingkungan, serta menumbuhkan dan menanamkan pola pikir serta perilaku yang ramah pada lingkungan sebagai wujud peningkatan kecerdasan naturalis. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti maka peneliti merumuskan penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Berwawasan Lingkungan Sebagai Sarana Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pertiwi Kecamatan Gunungpati Semarang 2013".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif eksperimental yang masuk pada True-Experimental Designs dengan Pretest-Posttest Control Group Design yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dari dua kelompok yang dipilih secara random yaitu kelompok eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan) kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberi perlakuan) dan diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, tepatnya di TK Pertiwi 45 yang terletak di Jl. Raya Kalisegoro dan TK Pertiwi 49 yang terletak di Jl. Raya Ngijo Kecamatan Gunungpati Semarang, hal ini dikarenakan daerah Gunungpati termasuk dalam daerah yang rawan longsor, dan pembelajaran yang dilakukan belum didasarkan pada pengetahuan lingkungan dan alam selain itu tingkat kecerdasan naturalis anak masih rendah, hal ini terlihat ketika kurangnya antusias anak dalam memilih gambar hewan yang disukai, anak masih belum mampu mengurutkan gambar bagaian tanaman dari yang paling bawah, dan dalam hal kebersihan ada anak yang membuang sampah hanya didekat tempat sampah, namun belum masuk pada tempat sampah.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Berwawasan Lingkungan (X) yaitu pembelajaran yang didasarkan pada pengetahuan lingkungan untuk mempelajari dan mengatasi isu-isu lingkungan serta perubahan lingkungan yang terjadi, dengan cara menumbuhkan rasa tanggung jawab dan cinta pada lingkungan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan kecerdasan naturalis anak (Y) yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan untuk menyayangi, melestarikan, serta mencegah isu-isu yang berhubungan dengan alam dan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dan tes. Tes yang digunakan berupa skala likert sebagai alat penilaian. Tes yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan, tes ini digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui pembelajaran berwawasan lingkungan. Skala dalam penelitian ini berjumlah 33 pernyataan yang dilakukan melalui wawancara dengan anak. Observasi yang dilakukan untuk mendapat gambaran kasar dan data-data terkait masalah penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) Analisis data populasi ini dilakukan sebelum penelitian dan bertujuan untuk mengetahui adanya kesamaan kondisi awal populasi, yang terdiri dari uji normalitas populasi dan uji homogenitas populasi, 2) Analisis tahap awal adalah analisis pre-test instrumen kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil pada saat awal pertemuan dan bertujuan untuk membuktikan bahwa rata-rata pre-test instrument antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan atau kedua kelompok memiliki kesamaan, 3) Analisis tahap akhir, Setelah kedua kelompok mendapat perlakuan yang berbeda, kemudian diadakan tes akhir (post-test). Hasil dari post-test digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, apakah  $H_a$  yang diterima atau  $H_o$  yang diterima. Tahap analisis

akhir pada dasarnya sama dengan analisis tahap awal namun data yang digunakan adalah hasil post-test. Analisis tahap ini terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Penelitian pada Kelompok Eksperimen

Penelitian di kelas eksperimen dilakukan di TK Pertiwi 45 Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada anak kelompok B dengan rata-rata 5-6 tahun. Jumlah siswa yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 24 siswa. pretest dilakukan ketika awal pertemuan dengan siswa, yaitu berupa butir-butir pertanyaan yang langsung diobservasikan menggunakan metode wawancara, dimana peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan anak sesuai butir pertanyaan yang telah dibuat. Pretest dilakukan untuk mengukur pemahaman awal siswa. Berdasarkan gambaran awal anak yang memiliki kriteria kecerdasan naturalis yang baik. Presentase kecerdasan naturalis yang paling tinggi terdapat pada kriteria cukup dengan presentase sebanyak 50% yaitu dengan jumlah 12 anak. kriteria sedang dengan presentase 37,5% dengan jumlah 9 anak dan kriteria kurang dengan presentase 12,5% dengan jumlah 3 anak.

Setelah diadakannya pembelajaran berwawasan lingkungan terjadi perubahan tingkah laku pada anak sebagai hasil dari proses belajar dan mengalami peningkatan pada hasil posttest dibandingkan dengan hasil pretest. presentase kecerdasan naturalis anak terdapat pada kriteria baik sebesar 20,83%, kriteria sedang sebesar 58,33%, kriteria cukup sebesar 20,83% dan pada kriteria kurang 0%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada kecerdasan naturalis anak dimana pada kriteria baik mengalami peningkatan 20,83% dari 0% pada data pretest dan pada kriteria sedang mengalami peningkatan sebesar 20,83% yang awalnya hanya 37,5% menjadi 58,33%. Sedangkan pada kriteria kurang mengalami penurunan pada hasil

pretest dari 12,5% menjadi 0% pada hasil posttest dan penurunan juga terjadi pada kriteria cukup sebesar 29,17% yang awalnya dari 50% menjadi 20,83%.

### 2. Hasil Penelitian pada Kelompok Kontrol

Penelitian di kelas kontrol dilakukan di TK Pertiwi 49 Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada anak kelompok B dengan rata-rata usia lima sampai enam tahun. Jumlah siswa yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 25 siswa. pretest dilakukan ketika awal pertemuan dengan siswa, yaitu berupa butir-butir pertanyaan yang langsung diobservasikan menggunakan metode wawancara, dimana peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan anak sesuai butir pertanyaan yang telah dibuat. Pretest dilakukan untuk mengukur pemahaman awal siswa. Gambaran awal kelompok kontrol menunjukkan presentase kecerdasan naturalis anak paling rendah terdapat pada kriteria baik dan presentase paling besar terdapat pada kriteria cukup sebesar 58,33%. Pada kriteria sedang presentase sebesar 29,17% dan pada kriteria kurang sebesar 12,5% anak.

Berdasarkan hasil posttest pada kelompok kontrol mengalami sedikit peningkatan pada kriteria baik sebesar 4,17% dari 0% pada hasil pretest dan peningkatan pada kriteria sedang yang awalnya 29,17% menjadi 33,33%, begitu juga dengan kriteria cukup mengalami peningkatan dari 58,33% menjadi 62,5%, sedangkan pada kriteria kurang mengalami penurunan dari 12,5% menjadi 0%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pada kelas kontrol, namun hanya sedikit.

## PEMBAHASAN

Eksperimen yang dilakukan pada anak usia dini ini merupakan kegiatan dengan menggunakan pembelajaran berwawasan lingkungan dan didasarkan dengan aspek kecerdasan naturalis anak usia dini, meliputi mengenali lingkungan disekitarnya, memperdulikan lingkungan yang ada

disekitarnya, menyukai hewan dan tanaman, mengetahui gejala alam, mengenal sebab-akibat tentang lingkungan, mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi atau kelompoknya. Tujuannya adalah agar anak memiliki kepekaatan terhadap lingkungan yang ada disekitarnya untuk memperbaiki tingkahlaku yang salah.

Kecerdasan naturalis diperlukan untuk menjaga dan melindungi ekosistem yang terdapat dilingkungan yang ada disekitarnya, baik dari segi pemanfaatan maupun keindahannya, yang diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Amstrong (dalam Sujiono dan Sujiono, 2010: 62), bahwa kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan untuk menciptakan keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora dan fauna yang terdapat disekitar lingkungan dan juga mengamati fenomena alam serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Kecerdasan naturalis anak usia dini ditunjukkan pada uji hipotesis dimana hasil posttest kelompok eksperimen menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dari hasil uji hipotesis diperoleh bahwa  $H_0$  ditolak maka  $H_a$  diterima. Perhitungan uji-t Paired antara pretest dan posttest kelompok eksperimen yaitu nilai  $7,989 > 1,714$  dan nilai  $\text{Sig } 0,000 < 0,05$  sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai  $1,712 < 1,714$  dan nilai  $\text{Sig } 0,100 > 0,05$  sehingga  $H_a$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan melalui pembelajaran berwawasan lingkungan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kecerdasan naturalis dapat mengalami peningkatan pada kelompok eksperimen karena pemberian pembelajaran berwawasan lingkungan yang diberikan selama 12x pertemuan. Kecerdasan naturalis siswa dapat dilihat dari cara berfikir, respon dan sikap siswa tentang lingkungan alam.

Perubahan tingkahlaku yang merupakan hasil dari pengalaman disebut dengan belajar. Perubahan tersebut salah satunya dapat dilihat dari sikap dan nilai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan memberikan perubahan kemampuan kecerdasan naturalis pada diri anak, dengan adanya pembelajaran berwawasan lingkungan maka kemampuan kecerdasan naturalis anak semakin meningkat. Hal ini juga ditunjukkan dengan perubahan kemampuan kecerdasan naturalis yang anak tunjukkan dalam bentuk sikap atau perilaku, seperti anak membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, anak mampu mengetahui sampah organik (membusuk) dan anorganik (tidak membusuk), anak mencuci tangan setelah bermain dan sebelum makan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Selain itu dalam segi kemampuan anak sudah mampu mengklasifikasikan hewan sesuai kelompoknya, begitu juga dengan tanaman dan mengetahui sebab, akibat dari sesuatu. Adanya beberapa pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan dalam penelitian ini mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Setelah pembelajaran berwawasan lingkungan ini diberikan terlihat adanya peningkatan kecerdasan naturalis pada anak yang dibandingkan dengan kelompok kontrol yang dapat dilihat dari hasil observasi pretest dan posttest. Juga dapat dilihat dari hasil presentase dua kelompok, dimana pada kelompok kontrol terlihat kenaikan hanya 2,81% dari yang awalnya 59,69% menjadi 62,5% sedangkan pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebanyak 11,74% dari yang awalnya 59,88% menjadi 71,62%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Pembelajaran berwawasan lingkungan yang telah diberikan secara berulang-ulang ini merubah anak menjadi lebih peka terhadap

lingkungannya. Hal ini selaras dengan pendapat dari Froebel (dalam Suyanto, 2003: 17) ada dua hal yang terdapat dalam pengajaran anak yaitu: 1) gift ialah adanya benda-benda riil atau nyata dalam pembelajaran anak, 2) occupation ialah serentetan aktivitas yang urut dan terus menerus. Jadi pembelajaran berwawasan lingkungan yang menggunakan dua konsep ini merupakan cara efektif dalam mendorong perilaku yang baik pada anak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas bahwa meningkatnya kecerdasan naturalis anak disebabkan adanya perlakuan, yang diberikan berupa pembelajaran berwawasan lingkungan. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan penelitian sebelumnya. Menurut Maulana (2009:2 & 90-91) mengenai pendidikan nilai lingkungan untuk anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai upaya penanaman kesadaran. Sebab dengan penanaman kesadaran sejak usia dini, anak akan semakin terbiasa dengan pola hidup yang menghargai lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan memberikan motivasi dalam pembentukan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengidentifikasi bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan dapat digunakan dalam meningkatkan partisipasi anak dan dalam membentuk kesadaran anak. Hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan sebagai upaya penanaman kesadaran anak, serta anak akan terbiasa dengan pola hidup yang menghargai lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini di TK Pertiwi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2013.

## PENUTUP

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil test tingkat

kecerdasan naturalis anak siswa TK Pertiwi 45 Kalisegoro Kecamatan gunung pati sebagai kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata posttest 71,62%. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata posttest kelompok kontrol di TK Pertiwi 49 Ngijo Kecamatan Gunungpati maka terdapat perbedaan yang cukup signifikan yaitu selisih 9,12%. Kelompok eksperimen memiliki tingkat kecerdasan naturalis yang lebih tinggi dari kelompok kontrol yang memiliki nilai rata-rata sebesar 62,5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan pada penelitian ini berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan naturalis.

Hasil posttest kelompok eksperimen menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Uji hipotesis diperoleh bahwa  $H_0$  ditolak maka  $H_a$  diterima. Perhitungan uji-t Paired antara pretest, posttest kelompok eksperimen yaitu nilai thitung sebesar 7,989 dengan nilai Sig 0,000 < 0,05 sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai thitung sebesar 1,712 dengan nilai Sig 0,100 > 0,05 sehingga  $H_a$  ditolak, dengan demikian menunjukkan bahwa pembelajaran berwawasan lingkungan efektif digunakan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada anak setelah dilakukannya pembelajaran berwawasan lingkungan. Pada awalnya anak masih menunjukkan sikap tidak peduli dengan apa yang terjadi pada lingkungan dan makhluk hidup yang ada disekitarnya, kemudian anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, anak mampu membedakan dan membuang sampah pada tempatnya baik organik maupun anorganik, anak menjadi paham dampak dari menjaga dan merusak lingkungan, anak juga lebih menghargai dan menyayangi makhluk hidup yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.(2010). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Universitas Negeri Semarang: UNNES Press.  
Arikunto, Suharsimi.(2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Asyhar, H. Rayandra.(2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*.Jakarta: Referensi.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*.Yogyakarta: Insan Madani.
- Kartono, Kartini. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono.(2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Vaquette, Philippe. (2001). *Belajar Mencintai Alam: 43 Permainan yang Menggugah Penginderaan Pada Alam untuk Anak-anak Usia 5-12 Tahun*. Terjemahan D.M. Wirawati Suharno. Jakarta: Djambatan.